**BANTUAN KESEHATAN TIONGKOK KE VENEZUELA**

**TAHUN 2018-2019**

**Ade Mustika Dewi Bachtiar[[1]](#footnote-1)**

***Abstract:*** *This study aims to describe China’s health assistance to Venezuela in 2018 and 2019. The research method used in preparing this thesis is descriptive type. Data collection techniques use literature studies or references related to research topics and the type of data used is secondary data. The analysis technique uses is qualitative content analysis. In this study, researcher used the concept of Human Security and the concept of Soft Power. The results of this study show that Chinese health assistance is part of human security that focuses on health security. This is because Chinese health assistance maintains and meets the health needs of Venezuelan citizens who are hit by the crisis. The medical assistance is in the form of free medical services through the Chinese naval medical ship, the Peace Ark and the delivery of medical equipment and medicines via plane from China to Venezuela. Chinese health assistance is a form of China's soft power against Venezuela in the context of human security. This occurred because the aid is based on the same values ​​that China and Venezuela have, namely, humanity values ​​or human rights. China itself is using its soft power on Venezuela because it has its own economic and politic agenda. China does not want Venezuela to fall further into a crisis so that it becomes a weak country and undergo bankruptcy. China wants to make sure Venezuela can pay its debt and China needs Venezuela's existence as a strong socialist ally so that China's influence and relevance in the Latin American region does not fade.*

***Keywords: Health Assistance, Human Security, Soft Power, China, Venezuela***

**Pendahuluan**

Venezuela merupakan salah satu negara di kawasan Amerika Latin yang perekonomiannya maju dan sejahtera. Perekonomian Venezuela mengalami pertumbuhan pesat selama masa Hugo Chavez memimpin yakni dari tahun 2000-2012. Pertumbuhan pesat ekonomi Venezuela dilihat dari penurunan tingkat kemiskinan yaitu 50% pada tahun 1998 menjadi sekitar 30% pada tahun 2013 (worldbank.org, 2014). Namun, semenjak tahun 2013 kondisi perekonomian Venezuela memburuk. Pada tahun 2013 pertumbuhan ekonomi Venezuela menurun dan akan terus menurun dengan estimasi persentase pertumbuhan ekonomi sebesar -35% pada tahun 2019. Begitu pula dengan pendapatan nasional Venezuela yakni GDP-nya yang juga mengalami penurunan. GDP Venezuela pada tahun 2019 sebesar 202,01 miliar dollar AS, lebih rendah sekitar 353,41 miliar dollar AS dari tahun 2013 yakni 555,42 miliar dollar AS. Inflasi Venezuela meningkat drastis dari hanya kurang 25% pada tahun 2012 hingga mencapai 19.906,02% pada tahun 2019 (imf.org, 2020). Dimana pada akhirnya Venezuela mengalami hiperinflasi dan jatuh kedalam krisis ekonomi.

Krisis ekonomi berdampak buruk bagi negara Venezuela. Dampak buruk tersebut antara lain hancurnya ekonomi negara, timbulnya krisis politik, dan munculnya krisis kemanusiaan seperti krisis pengungsi, krisis kesehatan dan krisis pangan. Krisis ekonomi menghambat kegiatan ekonomi hingga menghancurkan perekonomian Venezuela secara keseluruhan. Krisis politik kemudian muncul dimana oposisi pemerintah menuntut presiden Maduro untuk mundur dari jabatan karena dinilai tidak dapat memimpin pemerintahan hingga Venezuela megalami krisis ekonomi. Krisis ekonomi juga menyebabkan krisis kemanusiaan. Antara lain krisis pengungsi, dilihat dari banyaknya warga Venezuela yang mengungsi ke berbagai negara tetangga. Selanjutnya krisis pangan, yakni langkanya bahan pangan karena pemerintah tidak memiliki cukup devisa untuk impor bahan pangan (Reid, 2020).

Selain krisis pangan, Venezuela juga mengalami krisis kesehatan. Terjadi kekurangan persediaan obat-obatan dan alat medis. Kekurangan drastis persediaan obat-obatan terutama vaksin membuat warga Venezuela menjadi riskan terhadap penyakit menular yang sebenarnya dapat dicegah dengan vaksin. Akibat krisis ekonomi pula banyak warga Venezuela terutama anak-anak terancam kesehatannya karena menderita malnutrisi atau gizi buruk, disebabkan oleh kurangnya asupan gizi yang seimbang(Reid, 2020).

Berdasarkan laporan organisasi HRW (*Human Rights Watch*) bersama dengan *John Hopkins Bloomberg School of Public Health* menyatakan bahwa penyakit menular mulai bermunculan semenjak terjadinya krisis ekonomi di Venezuela. Jumlah penyakit menular seperti malaria secara konsisten meningkat dalam beberapa tahun terakhir, dari 36.000 kasus malaria pada tahun 2009 menjadi 414.000 kasus di tahun 2017. Jumlah kasus penyakit tuberculosis meningkat dari 6.000 di 2014 menjadi 13.000 kasus di 2017 dan merupakan yang tertinggi di Venezuela selama 40 tahun(Schreiber, 2019). Pada tahun 2018 terdapat 5.500 kasus penyakit campak, sementara 8 tahun terakhir dari tahun 2009-2016 tidak ada kasus campak terkecuali 1 kasus di tahun 2012. Kasus penyakit difteri juga muncul sebanyak 2.000 kasus antara tahun 2017-2018 dengan 200 kematian. Sementara sebelumnya tidak pernah ditemukan kasus difteri dari tahun 2008-2016 (hrw.org, 2018). Organisasi Pangan dan Pertanian PBB mengindikasikan bahwa antara 2015 dan 2017, 11,7% populasi Venezuela kekurangan gizi, angka ini mengalami kenaikan dibandingkan dengan data tahun 2008 dan 2013 yang hanya kurang dari 5%(Broner danPage, 2018).

Sektor kesehatan negara Venezuela megalami dampak paling buruk dari krisis ekonomi, padahal kesehatan merupakan faktor utama keberlangsungan hidup warga Venezuela. Apabila kesehatan warga Venezuela terganggu maka akan mengancam kehidupan mereka. Krisis kesehatan di Venezuela sudah sangat kritis hingga berubah menjadi masalah regional tersendiri. Hal ini karena krisis kesehatan di Venezuela tidak hanya mempengaruhi internal Venezuela tetapi juga negara tetangganya, Brazil. Sejumlah 10.000 kasus terduga campak muncul di negara Brazil setelah banyak warga Venezuela mengungsi ke negara tersebut(Faiola et.al, 2018).

Upaya dari pemerintah Venezuela sendiri dalam menangani kiris kesehatan dinilai sangat sedikit. Bahkan pemerintahan Maduro menolak mengakui adanya krisis kesehatan di dalam negaranya. Program pemerintah seperti program distribusi pangan CLAP (*Local Committees for Supply and Production*) dan *Holiday Pork Leg* diklaim pemerintah sebagai respon terhadap kelangkaan pangan di Venezuela ketimbang sebagai upaya resmi pemerintah dalam mengatasi krisis kesehatan di negaranya(Davalos, 2019).

Tugas negara sebagaimana disebutkan dalam Konstitusi 1999 pasal 3 ayat 83-85 menyatakan bahwa kesehatan merupakan hak asasi setiap warga negara Venezuela yang harus dipenuhi oleh negara (Levin, 2007). Sehingga menjadi hal yang wajib bagi Venezuela untuk menangani krisis kesehatan meskipun kondisi ekonomi pemerintah tidak mendukung. Pasalnya selama krisis, pemerintah Venezuela sulit menjamin kesehatan publik warganya. Kesehatan warga Venezuela terancam dimana banyak yang terjangkiti penyakit.

Urgensi krisis kesehatan kemudian membuat Venezuela dan beberapa negara asing melakukan kerjasama. Dimana Venezuela memperoleh bantuan dari Rusia, Tiongkok, Amerika Serikat dan organisasi internasional seperti Palang Merah Internasional.Akan tetapi bantuan dari Amerika Serikat pada tahun 2019 ditolakoleh Venezuela. Pemerintahan Maduro percaya bantuan Amerika Serikat memiliki motif tersembunyi untuk menggulingkan pemerintahannya dan bertujuan menciptakan konflik diantara warga Venezuela(Goodman, 2019). Palang Merah Internasional sendiri telah dua kali mengirimkan bantuan kesehatan yakni pada bulan April dan bulan Juni tahun 2019(Kurmanaev dan Herrera, 2019). Pemerintah Venezuela juga melakukan kerjasama dengan Rusia pada tahun 2019. Dimana Rusia menyuplai*pork leg* ke Venezuela untuk program *Holiday Pork Leg* milik pemerintah (univison.com, 2019).

Sementara itu, Tiongkok merupakan negara pertama yang diizinkan oleh pemerintah Venezuela secara resmi untuk mengirimkan bantuan kesehatan pada tahun 2018. Hal ini dikarenakan Tiongkok memiliki hubungan yang erat dan dekat dengan Venezuela. Tahun 2018 Tiongkok mengirimkan bantuan kesehatan ke Venezuela melalui kapal medis angkatan lautnya, “*Peace Ark*” yang memberikan pelayanan kesehatan gratis kepada warga Venezuela. (scmp.com, 2018). Selanjutnya pada tahun 2019, Tiongkok mengirimkan peralatan medis dan obat-obatan melalui pesawat Suparna Airlines Boeing 747. Bantuan kesehatan tersebut dikirim sebanyak empat kali dalam jangka waktu dua bulan (Gallon dan Humayun, 2019).Hal inilah yang mendasari penulis mengangkat judul bantuan kesehatan Tiongkok ke Venezuela tahun 2018-2019.

**Kerangka Teori**

**Konsep *Human Security***

Dalam *security studies,* ide tentang keamanandibagi kedalam dimensi tradisional dan dimensi non-tradisional. Dalam dimensi tradisional, negara merupakan objek yang harus dilindungi dari ancaman militer atau perang dan keamanan negara menyangkut integritas suatu bangsa serta kebebasan suatu negara dalam mempunyai kedaulatan sendiri. Seiring berkembangnya zaman, signifikansi ancaman militer terhadap suatu negara menjadi berkurang. Itulah yang disebut keamanan dimensi non-tradisional dimana sifat ancaman berubah. Banyak ancaman tidak lagi bersifat militer melainkan bersifat non-militer dan tidak hanya menjadikan negara sebagai objek yang perlu dilindungi akan tetapi lebih kepada perlindungan terhadap manusia yakni warga negara itu sendiri.

Ancaman muncul tidak hanya di tingkat lokal melainkan juga pada tingkatglobal. Ancaman tidak hanya berupa kejahatan militer seperti perang dan kekerasan melainkan, seperti kemiskinan, kelaparan, kerusakan lingkungan, bencana alam dan ancaman lainnya yang membahayakan kehidupan manusia. Manusia kemudian menjadi objek penting dalam studi keamanan yang harus dilindungi. Oleh karenanya muncul konsep Keamanan Manusia atau *Human Security* yang digolongkan kedalam dimensi non-tradisional sebagai konsep yang berkonsentrasi pada proteksi manusia dalam menjalankan kehidupan baik dari ancaman militer maupun non-militer (undp.org, 1994).

Definisi konsep *Human Security* menurut laporan UNDP (*United Nations Development Programme)* tahun 1994 menjelaskan bahwa keamanan manusia merupakan kebebasan dari rasa takut dan kebebasan dari kekurangan (*freedom from fears and freedom from want*). *Human Security* lebih dari sekadar keamanan terhadap kekerasan dan kejahatan tetapi melihat keamanan pada aspek kehidupan masyarakat (ekonomi, pangan, lingkungan, kesehatan dan sosial budaya). *Human Development Report* tahun 1994 menjabarkan ada tujuh dimensi penting dalam konsep *Human Security* yaitu keamanan ekonomi, ketahanan pangan, keamanan kesehatan, keamanan lingkungan, keamanan pribadi, keamanan komunitas sosial, dan keamanan politik (undp.org, 1994).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan konsep *Human Security* dimensi keamanan kesehatan atau *Health Security*. Hal ini karena masyarakat Venezuela harus menghadapi ancaman yang membahayakan kesehatan mereka. Adapun ancaman kesehatan yang dihadapi warga Venezuela antara lain penyakit menular, kematian akibat komplikasi dan pelayanan kesehatan yang buruk. Oleh karena itu penting untuk menjaga keamanan kesehatan karena terjaminnya kesehatan merupakan hak tiap individu masyarakat Venezuela.

**Konsep*Soft Power***

Konsep*soft power* dikembangkan oleh Joseph S. Nye, Jr dimana ia menerangkan bahwa *soft power* merupakan konsep yang digunakan untuk menjelaskan kemampuan badan politis, contohnya negara dalam menggambarkan pengaruh atas kepentingannya melalui pengaruh budaya, kebijakan dan ideologi atau nilai-nilai yang dipegang negara tersebut.*Power*sendiri berarti kemampuan untuk mempengaruhi tingkah laku orang lain sehingga mendapatkan hasil akhir sesuai yang diharapkan. Ada tiga cara untuk mempengaruhi tingkah laku orang lain,diantaranya melalui ancaman (*threats*), melalui bujukan (*inducement*) dan melalui daya tarik (*attraction*) (Nye, 2004).

Adapun cara ketiga yakni melalui daya tarik merupakan *soft power*. Melalui *soft power* negara dapat memperoleh keinginannya tanpa harus menggunakan ancaman ataupun pembayaran. *Soft power* merupakan cara tidak langsung dan bergantung pada daya tarik. Suatu negara dapat memperoleh kepentingannya karena negara lain mengagumi nilai-nilai dan kebajikan negara tersebut, sehingga meniru dan ingin mengikutinya. Nilai-nilai tersebut memiliki daya tarik. Begitu pula budaya, kebijakan dan ideologi suatu negara. Dengan daya tarik, negara dapat menghasilkan pengaruh yang bisa mengubah preferensi negara lain atau aktor politik lainnya sehingga bertindak sesuai dengan yang diinginkan (Nye, 2004).

Untuk badan politis seperti negara, sumber *soft power* terutama terdiri atas tiga yaitu, ketika budaya negara di nilai menarik, nilai-nilai politik dalam negeri sesuai dengan nilai-nilai politik luar negeri, serta kebijakan negara dianggap sah dan memiliki nilai moral. Budaya adalah kumpulan nilai dan praktik yang memberikan makna ke dalam kehidupan masyarakat. Saat budaya negara mencakup nilai-nilai universal dan kebijakannya mempromosikan nilai yang juga dimiliki orang lain, maka hal itu akan meningkatkan kemungkinan negara untuk mewujudkan kepentingannya. Hal tersebut karena adanya hubungan ketertarikan dan kewajiban yang muncul dari kesamaan nilai. Kebijakan pemerintah dalam dan luar negeri dapat memperkuat atau melemahkan *soft power* negara. Kebijakan domestik atau luar negeri yang hipokritis, angkuh, dan tidak peduli terhadap pendapat orang lain, atau menggunakan pendekatan sempit dalam kepentingan nasional dapat merusak *soft power*. Sementara itu, nilai-nilai yang digambarkan dan diperjuangkan negara melalui aksinya di dalam negeri, di lembaga internasional maupun di dalam kebijakan luar negeri dapat mempengaruhi preferensi orang lain. Negara dapat membuat orang lain tertarik atau sebaliknya menjadi tidak tertarik melalui contoh perilakunya(Nye, 2004).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan konsep *soft power* dalam konteks keamanan manusia. Tiongkok mengirimkan bantuan kesehatan untuk memenuhi kebutuhan kesehatan warga Venezuela dan pada akhirnya mempengaruhi Venezuela. *Soft power* Tiongkok terhadap Venezuela didasarkan pada kesamaan nilai yang dimiliki kedua negara tersebut, yakni hak asasi manusia dan dalam hal ini hak asasi warga Venezuela.

**Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran tentang bantuan kesehatan Tiongkok ke Venezuela pada tahun 2018 dan 2019. Data yang digunakan menggunakan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan secara komprehensif dalam penelitian ini adalah*library research*, yakni pengumpulan data dengan menelaah sejumlah literatur yang berhubungan dengan topik penelitian. Teknik analisis data yang digunakan berupa metode *content analysis* yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi sehingga didapat analisa yang relevan atas permasalahan yang ada.

**Hasil dan Pembahasan**

**Krisis Ekonomi Venezuela (2013-2019)**

Venezuela menganut sistem ekonomi campuran. Ekonomi Venezuela didominasi oleh sektor minyak, yang menyumbang sepertiga GDP dimana sekitar 90% hasil minyak untuk diekspor pada tahun 2011 (Akbar dan Sandiarti, 2011). Selain minyak, ada beberapa sektor yang turut menambah devisa Venezuela antara lain farmasi, industri berat, petrokimia, pariwisata, telekomunikasi, hingga pertanian(Pariona, 2017). Eksploitasi minyak oleh pemerintah Venezuela telah membawa Venezuela menjadi negara yang terkenal sejahtera dan kaya baik di kawasan Amerika Latin maupun di tingkat internasional. Namun kesejahteraan tersebut berakhir di tahun 2013 ketika ekonomi Venezuela mulai menurun dan berlanjut hingga krisis ekonomi. Krisis ekonomi Venezuela dapat dilihat dari beberapa indikator ekonomi yang memburuk, antara lain pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pendapatan nasional.

Diawali dengan pertumbuhan ekonomi Venezuela yang lebih rendah tahun 2013 dibandingkan dengan tahun sebelumnya yakni tahun 2012. Berlanjut hingga persentase pertumbuhan ekonomi Venezuela -35% pada tahun 2019. Menurunnya pertumbuhan ekonomi ini berdampak pada ketidakseimbangan ekonomi Venezuela secara keseluruhan (imf.org, 2020).

Lebih lanjut, Venezuela mengalami inflasi. Harga barang melonjak tinggi sementara nilai mata uang bolivar Venezuela turun drastis. Satu gulung tisu toilet seharga 2,6 juta bolivar Venezuela (John, 2019). Sedangkan pada Agustus 2018, 3,6 juta bolivar Venezuela setara dengan 1 dollar AS (dollartoday.com, 2020). Meskipun inflasi pada umumnya terjadi dalam siklus bisnis dan perekonomian suatu negara. Namun tingkat inflasi yang terjadi di Venezuela sudah tidak wajar dan berada di luar kendali pemerintah. Venezuela mengalami peningkatan inflasi semenjak tahun 2013. Kemudian pada tahun 2019 melambung sangat tinggi sebesar 19.906,02% apabila dibandingkan dengan inflasi Venezuela pada tahun 2012 yang hanya sebesar 21,7% (imf.org, 2020). Kenaikan harga barang yang terjadi di Venezuela membuat rakyat kesulitan memenuhi kebutuhan hidup dan penurunan nilai mata uang nasional menyebabkan nilai tukar bolivar melemah terhadap dolar AS.

Selain inflasi dan penurunan pertumbuhan ekonomi, Venezuela juga mengalami penurunan pendapatan nasional. Pendapatan nasional Venezuela atau GDP turun dari tahun 2013 hingga tahun 2019. Pada tahun 2013 GDP Venezuela tercatat sebesar $555,42 miliar sementara pada tahun 2019 tercatat sebesar $202,01 miliar dan mengalami penurunan sebesar $353,41 miliar (imf.org, 2020). GDP Venezuela yang terus mengalami penurunan menunjukkan kondisi ekonomi negara sedang dalam masa kritis.

Krisis ekonomi kemudian menimbulkan kelangkaan bahan pangan di Venezuela. Venezuela mengimpor sekitar dua pertiga kebutuhan pangan warganya. Produk impor pangan terbesar berasal dari sektor pertaninan dan peternakan. Akan tetapi pendapatan nasional Venezuela yang menurun membuat pemerintah Venezuela kekurangan dana untuk mengimpor bahan pangan. Tidak hanya itu, nilai tukar mata uang bolivar yang melemah membuat biaya impor menjadi semakin mahal. Alhasil terjadi kelangkaan bahan pangan akibat kemerosotan tajam dalam persediaan makanan. Kelangkaan bahan pangan memicu naiknya harga bahan pangan menjadi sangat mahal hingga membuatwarga Venezuela kesusahan untuk membeli makanan(theguardian.com, 2020). Kebanyakan warga Venezuela kehilangan pekerjaan dan usahanya akibat krisis ekonomi yang menimpa Venezuela. Tercatat sekitar 9,3 juta warga Venezuela kelaparan (Rueda dan Armario, 2020).

Keadaan bertambah buruk setelah konflik internal terjadi antara pemerintah dengan pihak oposisi. Pihak oposisi menyalahkan kebijakan pemerintah yang dinilai salah dan otoriter di era presiden Maduro sebagai penyebab terjadinya krisishinggamenuntut adanya pergantian presiden. Alhasil terjadi konflik politik antara kedua belah pihak sampai pada munculnya kerusuhan di beberapa lokasi di Venezuela yang menimbulkan banyak korban jiwa (voaindonesia.com, 2016).

Krisis ekonomi kemudian memicu eksodus warga Venezuela. Banyak warga Venezuela pergi meninggalkan negaranya karena berupaya menghindari krisis dalam negeri yang semakin parah. Kebanyakan mereka pergi mengungsi ke negara Kolombia, Ekuador, Peru, Amerika Serikat, Chili, Brazil dan Argentina. Sebanyak 4,6 juta warga telah pergi dari Venezuela sejak 2016. Sementara itu lebih dari 3,6 juta warga Venezuela tinggal di negara-negara Amerika Selatan lainnya (worldbank.com, 2019).

**Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Kesehatan Masyarakat**

Krisis ekonomi Venezuela tidak hanya berdampak buruk terhadap perekonomian negara namun juga terhadap kesehatan masyarakat Venezuela. Sebelum krisis, kesehatan masyarakat menjadi tanggung jawab pemerintah dan pelayanan kesehatan di diberikan gratis sebagaimana tertera dalam pasal 83 dan 85 Konstitusi Bolivarian. Selain itu, aset-aset dan pelayanan kesehatan publik adalah milik negara dan tidak boleh diprivatisasi sebagaimana tertulis dalam pasal 84 Konstitusi Bolivarian. Akan tetapi setelah krisis ekonomi, pemerintah Venezuela kehilangan kemampuannya untuk menjamin kesehatan masyarakat Venezuela.

Krisis ekonomi telah menghancurkan sistem pelayanan kesehatan publik Venezuela. Akibat krisis ekonomi pemerintah Venezuela tidak dapat memenuhi tanggung jawabnya dalam memberikan pelayanan kesehatan gratis dan memadai bagi warga Venezuela. Mengingat Venezuela sangat bergantung pada pemasukan dari minyaknya, surplus anggaran pemerintah berubah menjadi defisit semenjak krisis ekonomi sehingga pemerintah tidak punya dana untuk membiayai pelayanan kesehatan publiknya. Hal ini karena krisis ekonomi salah satunya disebabkan oleh melemahnya harga minyak dunia dan produksi minyak dalam negeri terhambat sehingga membuat ekspor minyak Venezuela menurun dan berimbas pada kurangnya pendapatan Venezuela. Pendapatan negara dari sektor minyak menyusut padahal hasil penjualan minyak mencakup sekitar setengah pendapatan tahunan pemerintah Venezuela. Sangat sulit kemudian bagi pemerintah Venezuela untuk mengoperasikan aset-aset dan pelayanan kesehatan publik milik negara seperti rumah sakit (Schulman, 2018).

Pemerintah tidak punya dana untuk impor suplai medis akibatnyabanyak rumah sakit tidak berfungsi dengan baik. Lembaga kesehatan nirlaba dan akademisi *Central University of Venezuela* menganalisis lebih dari 240 rumah sakit di seluruh Venezuela dan mencatat 70% program nutrisi tidak berjalan sementara 90% pelayanan gawat darurat mengalami kegagalan (Purnama, 2016). Beberapa suplai medis yang kurang termasuk kain kasa steril, alkohol, pisau bedah, dan jarum suntik. Bahkan produk pembersih dasar seperti sabun, yang penting untuk mensterilkan lingkungan rumah sakit, sering kali kurang. Kondisi rumah sakit yang tidak bersih menyebabkan infeksi di lingkungan rumah sakit tidak dapat dicegah (hrw.org, 2016). Sementara itu pasien yang pergi ke rumah sakit perlu membawa makanannya sendiri dan perlengkapan medis seperti jarum suntik, sarung tangan medis dan pisau bedah serta sabun dan air (Schreiber, 2019).Kekurangan listrik, air bersih dan kerusakan fasilitas dilaporkan terjadi di berbagai rumah sakit di Venezuela(Broner, 2020).

Selain kekurangan suplai medis Venezuela juga kekurangan obat-obatan. Menurut Federasi Farmasi Venezuela, hanya 20% dari obat-obatan dan alat kesehatan yang tersedia di apotek dan rumah sakit di seluruh Venezuela (Sebayang, 2018). Kekurangan obat-obatan ini terjadi akibat pemerintah tidak sanggup mengimpor persediaan obat-obatan. Padahal farmasi merupakan salah satu produk impor terbesar Venezuela (kemlu.go.id, 2020). Alasan ketidakmampuan pemerintah Venezuela dalam mengimpor obat-obatan sama halnya dengan ketidakmampuan pemerintah dalam mengimpor suplai medis yakni karena pemerintah kekurangan dana sebagai akibat dari krisis ekonomi. Venezuela tidak punya cukup devisa untuk impor obat-obatan ataupun bahan dasar untuk memproduksi obat-obatan tersebut di dalam negeri (Ferida, 2016). Alhasil kelangakaan obat-obatan terjadi di Venezuela.

Kelangkaan obat-obatan telah memaksa masyarakat Venezuela untuk mencari di pasar gelap dan dari luar negeri akan tetapi, sekalipun mereka menemukan obat yang tepat sering kali obat tersebut sudah kedaluwarsa dan mereka tidak mampu membelinya karena harga yang sangat mahal. Hal ini berkaitan erat dengan krisis ekonomi yang telah melemahkan daya beli masyarakat Venezuela seiring dengan terjadinya inflasi. Di mana harga barang melonjak tinggi dan mata uang Venezuela hampir tidak ada nilainya. Sulit bagi masyarakat Venezuela untuk menukarkan bolivar dengan dollar padahal masyarakat membutuhkan dollar untuk membeli barang dari luar negeri maupun di pasar gelap. Banyak dari masyarakat juga kehilangan pekerjaan dan usahanya sehingga mereka tidak lagi memiliki sumber penghasilan (Raphelson, 2018).

Rusaknya sistem pelayanan kesehatan publik Venezuela akibat krisis ekonomi telah menyebabkan penurunan kualitas perawatan kesehatan bagi masyarakat Venezuela. Masyarakat Venezuela kemudian mengalami apa yang dinamakan *health insecurity* atau ketidakamanan kesehatan. Di mana kondisi kesehatan masyarakat Venezuela terancam memburuk sebagai dampak dari kekurangan drastis obat-obatan dan suplai medis yang memicu serangkaian penyakit dan komplikasi.

Beberapa penyakit yang dapat dicegah dengan vaksin muncul kembali setelah terjadinya krisis ekonomi pada tahun 2013 yang telah mengakibatkan kurangnya persediaan obat-obatan dan suplai medis. Di mana di antara obat-obatan yang kurang, vaksin untuk penyakit seperti campak, difteri dan TBC tidak ada. Bahkan, meskipun ada vaksin, tidak tersedianya jarum suntik menjadi kendala tersendiri. Sehingga ditemukan banyak kasus baru penyakit campak dan difteri. Sementara jumlah kasus TBC mengalami peningkatan signifikan.

Selain tidak ada vaksin, kekurangan pasokan air bersih dan produk pembersih dasar seperti sabun telah memperburuk sanitasi lingkungan tempat tinggal dan masyarakat Venezuela. Alhasil mengakibatkan mudah terjadinya infeksi bakteri dan virus terutama bakteri yang menyebabkan penyakit difteri dan TBC serta virus penyebab penyakit campak. Sedangkan penyakit lainnya yang juga disebabkan oleh infeksi bakteri seperti pertusis dan tetanus dan penyakit hepatitis yang disebabkan oleh virus tidak mengalami jumlah kenaikan kasus yang signifikan. Pertusis, tetanus dan hepatitis tidak mewabah atau berjangkit dengan sangat cepat diseluruh wilayah Venezuela dimana berbanding terbalik dengan difteri, campak dan TBC.Antara tahun 2013 dan 2016, hanya satu kasus campak yang tercatat pada tahun 2012. Sedangkan, sejak Juni 2017, lebih dari 9.300 kasus campak telah dilaporkan. Selanjutnya, Venezuela tidak mengalami satu pun kasus difteri antara tahun 2013 dan 2015, tetapi lebih dari 2.500 kasus telah dilaporkan sejak Juli 2016(hrw.org, 2019). Sementara itu, jumlah kasus TBC yang dilaporkan meningkat dari 6.000 pada tahun 2014 menjadi lebih dari 10.000 kasus pada tahun 2019dan tertinggi di Venezuela dalam 40 tahun (who.int, 2020).

Kasus malaria di Venezuela meningkat dari kurang 100.000 pada tahun 2013 menjadi lebih dari 320.000 pada tahun 2019. Tingginya kasus malaria di Venezuela karena pemerintah tidak memiliki cukup dana akibat krisis ekonomisehingga membuat pemerintah tidak dapat membiayai program pengendalian nyamuk (fumigasi) maupun mengimpor obat malaria, obat anti malaria dan alat medis untuk mendeteksi penyakit tersebut (paho.org, 2019). Selain malaria, penyakit yang ditularkan oleh nyamuk seperti demam berdarah (*dengue*), chikungunya, dan zika juga meningkat jumlah kasusnya selama krisis ekonomi. Akan tetapi, apabila dibandingkan dengan jumlah kasus malaria yang mencapai ratusan ribu, jumlah kasus demam berdarah, chikungunya dan zika rata-rata kurang dari 5.000 kasus (Espinosa dan Mirinaviciute, 2019).

Sejak 1999, Kementerian Kesehatan Venezuela telah memberikan terapi antiretroviral (ARV) gratis bagi masyarakat Venezuela yang mengidap HIV/AIDS. Namun program tersebut terhenti sejak pemerintah tidak memiliki dana akibat krisis ekonomi. Diperkirakan sekitar 75.000 dari 120.000 masyarakat Venezuela penderita HIV/AIDS tidak menerima pengobatan ARV (unaids.org, 2019). Di mana pada tahun 2018 masyarakat Venezuela yang meninggal akibat HIV/AIDS sebanyak 9.125 jiwa. Sementara itu belum ada data yang di publikasikan untuk tahun 2019karena langkanya alat tes untuk HIV/AIDS sebagai dampak dari krisis ekonomi, sehingga tes HIV/AIDS sangat berkurang. Alhasil tidak ada data yang diterbitkan mengenai kasus baru maupun jumlah kematian terkait HIV/AIDS tidak tersedia setelah tahun 2018 (Rojo, 2019).

Penyakit-penyakit ini sangat berbahaya bagi keberlangsungan hidup masyarakat Venezuela karena menyerang tubuh manusia. Apabila tidak segera ditangani dapat memicu berbagai macam komplikasi seperti kerusakan otak, sistem saraf, jantung, dan gagal fungsi organ tubuh lainnya hingga menyebabkan kematian. Penyakit-penyakit ini sendiri termasuk epidemi karena merupakan wabah penyakit menular dan berjangkit dengan cepat di seluruh wilayah Venezuela serta menimbulkan banyak korban. Adapun jumlah korban jiwa dari penyakit-penyakit tersebut diantaranya: difteri (280 jiwa), campak (76 jiwa), TBC (800 jiwa), Malaria (456 jiwa), dan HIV/AIDS (9.125 jiwa) (Espinosa dan Mirinaviciute, 2019). Namun kurangnya obat-obatan dan alat medis telah menghambat penanganan dan perawatan terhadap pernyakit-penyakit tersebut. Lebih lanjut, tidak hanya penyakit-penyakit diatas, masyarakat Venezuela yang menderita kanker, gagal ginjal, hipertensi, stroke, osteoporosis dan penyakit kronis lainnya tidak dapat melanjutkan pengobatannya karena tidak ada obat dan alat medis yang memadai. Akhirnya mereka harus hidup dengan kondisi kesehatan yang semakin parah dan mengancam jiwa (medicalxpress.com, 2018).

Selanjutnya, masyarakat Venezuela juga mengalami kekurangan gizi atau malnutrisi. Di Venezuela malnutrisi terjadi karena krisis ekonomi mempengaruhi pasokan makanan dan persediaan air bersih. Akibat langkanya bahan pangan, rakyat sulit memenuhi kebutuhan gizi hingga seringkalimereka kelaparan dan akhirnya mengalami malnutrisi. Masyarakat yang mengalami malnutrisi kebanyakan terdiri dari anak-anak dan balita(Ellsworth dan Torres, 2019). Menurut informasi yang diberikan oleh ahli kesehatan Venezuela, beberapa rumah sakit di seluruh Venezuela melaporkan peningkatan jumlah anak-anak dan balita yang dirawat karena menderita malnutrisi akut dan peningkatan jumlah kematian anak-anak dan balita yang menderita penyakit tersebut (hrw.org, 2019).

Akibat inflasi tak terkendalipemerintah Venezuela harus menurunkan gaji tenaga kesahatan. Gaji yang diterima tenaga kesehatan sangat sedikit antara 2,5-6 dollar AS per bulan dan biasanya baru diterima setelah lewat beberapa bulan. Banyak tenaga kesehatan mengaku tidak sanggup bekerja di Venezuela karena lingkungan kerja yang tidak mendukung seperti langkanya persediaan obat-obatan dan alat medis maupun buruknya sanitasi dan seringnya mati listrik. Alhasil sekitar 26.000 dari 66.138 tenaga kesehatan telah mengungsi keluar Venezuela pada tahun 2019. Penurunan jumlah tenaga kesehatan ini membuat rumah sakit dan klinik kesehatan kewalahan menangani pasien yang kian bertambah jumlahnya (Alex, 2019).

Krisis ekonomi telah menghancurkan sistem pelayanan kesehatan publik di Venezuela dan merusak kondisi kesehatan masyarakat. Krisis ekonomi menyebabkan kekurangan obat-obatan, suplai medis, fasilitas kesehatan tidak berfungsi dengan baik dan imigrasi tenaga kesehatan. Hal ini berimbas pada penurunan kualitas dan kapasitas perawatan kesehatan di Venezuela yang mengarah pada munculnya wabah penyakit menular. Disamping itu, terjadi banyak kasus malnutrisi akibat langkanya bahan pangan sebagai dampak dari krisis ekonomi. Pada akhirnya, keberlangsungan hidup masyarakat Venezuela terancam

**Upaya Pemerintah Venezuela Mengatasi Krisis Kesehatan**

Upaya dari pemerintah Venezuela dalam mengatasi krisis kesehatan di negaranya bisa dikatakan tidak kentara atau sangat sedikit. Pemerintah Venezuela di bawah rezim Nicolas Maduro menyangkal adanya krisis kesehatan. Sebaliknya pemerintah meng-klaim bahwa negaranya sejahtera dan kebutuhan nutrisi masyarakat tercukupi (Davalos, 2019). Namun demikian, dalam beberapa tahun terakhir ini ditemukan sejumlahprogram dari pemerintah diantaranya:

1. **Pembentukan CLAP (*Local Committees for Supply and Produciton*)**

Pada tahun 2016 pemerintah mengeluarkan kebijakan CLAP. CLAP merupakan komite distribusi pangan yang dibentuk oleh pemerintah sebagai respon terhadap kelangkaan pangan di Venezuela. Setiap bulan, pemerintah mendistribusikan kotak berisi produk makanan pokok bersubsidi kepada warga Venezuela yang bermukim di *barrios* (pemukiman kumuh warga). Pendistribusian kotak tersebut dilakukan melalui rumah ke rumah. CLAP *box* hampir seluruhnya berisi barang-barang impor, biasanya terdiri dari bahan makanan pokok seperti tepung, beras, minyak, dan gula. Sembilan puluh persen kotak CLAP diimpor dari Meksiko dan empat persen lainnya dari negara tetangga Kolombia (Aponte dan Martinez, 2018).

1. ***Holiday Pork Leg* Pemerintah Venezuela**

*Holiday Pork Leg* adalah program distribusi *pork leg* oleh pemerintah Venezuela pada waktu libur nasional biasanya perayaan natal dan tahun baru. Sudah menjadi tradisi di Venezuela untuk makan *hallacas* (kue yang dibumbui), salad ayam, daging ham dan daging babi panggang untuk liburan di akhir tahun. Harga *Pork Leg* yangdidistribusikan telah disubsidi dan dimaksudkan sebagai pemenuhan janji pemerintah dalam mengatasi kelaparan kronisyang dihadapi warga Venezuela. Program *Pork Leg* dimulai pada tahun 2016. *Pork Leg* didistribusikan kepada penduduk berpenghasilan rendah melalui program pemerintah yang juga mendistribusikan makanan pokok yakni, CLAP(Herrera, 2020).Harga *pork leg* yang telah disubsidi oleh pemerintah, sebesar 500 Bolivar Soberanos untuk 7 kg daging babi tanpa tulang. Sementara di supermarket harga 1 kg daging babi sebesar 3.500 Bolivar Soberanos (univision.com, 2019).

Demikian beberapa program dari pemerintah Venezuela sebagai reaksi terhadap krisis kesehatan di negaranya. Akan tetapi program tersebut dinilai tidak cukup dan tidak tepat sasaran karena hanya berusaha mengatasi kekurangan makanan dan bukannya mengatasi kekurangan obat-obatan dan peralatan medis maupun wabah penyakit yang menyebar luas di Venezuela. Tidak ada kebijakan efektif ataupun program khusus yang diterapkan pemerintah untuk mengatasi krisis kesehatan.

Adapun faktor penyebab pemerintah Venezuela menolak mengakui adanya krisis kesehatan ataupun krisis kemanusiaan di negaranya adalah karena rezim Maduro tidak mau terlihat lemah dan gagal dalam menjalankan pemerintahan. Selain itu Maduro tidak ingin ada intervensi dari negara lain. Mengingat krisis kemanusiaan biasanya dijadikan alasan suatu negara untuk melakukan intervensi terhadap negara lain. Intervensi ini biasanya dilakukan melalui pengiriman bantuan luar negeri. Demikian Maduro menyatakan bahwa krisis kesehatan yang diklaim oleh media-media asing merupakan bentuk serangan dan dirancang untuk menjustifikasi intervensi baik terhadap urusan internal negara maupun intervensi militer dari negara lain, terutama dari AS. Hal tersebut karena AS merupakan negara yang memberikan dukungan kepada lawan politik Maduro yakni Guaido. Maduro merasa posisinya sebagai presiden Venezuela terancam akibat AS dan beberapa negara sekutunya seperti Kanada dan Inggris hanya mengakui Guaido sebagai presiden resmi Venezuela. Disamping itu AS juga memberikan sanksi ekonomi yang diklaim oleh Maduro menjadi penyebab krisis ekonomi di Venezuela. Meskipun demikian para ahli menyatakan penyebab krisis ekonomi adalah kombinasi dari kebijakan sosialis yang gagal, salah urus perusahaan milik negara, korupsi, dan rendahnya harga minyak dunia(Wendelbo, 2019).

**Bantuan Asing Dalam Krisis Kesehatan di Venezuela**

Sebelumnya pemerintah Venezuela tidak mengakui adanya krisis kesehatan sehingga pemerintah menolak bantuan dari luar negeri. Akan tetapi pada tahun 2019 pemerintah Venezuela mulai menerima bantuan dari luar negeri meskipun pada saat yang bersamaan pemerintah masih belum mau mengakui adanya krisis kesehatan di negaranya. Sementara itu runtuhnya sistem kesehatan di Venezuela telah menyebabkan kondisi kesehatan masyarakat Venezuela menurun drastis dan mengancam keberlangsungan hidup warga Venezuela. Oleh karena itu beberapa negara dan organisasi internasional mengirimkan bantuan kepada Venezuela.

Salah satu negara yang mengirimkan bantuan kepada Venezuela adalah Amerika Serikat. Amerika Serikat bekerja sama dengan pemimpin oposisi pemerintah Venezuela, Juan Guaido untuk mengirimkan bantuan kemanusiaan. Tetapi pemerintahan Maduro menolak bantuan kemanusiaan tersebut. Maduro curiga Amerika Serikat memiliki agenda selain daripada mengirim bantuan kemanusiaan, mengingat Amerika Serikat memberikan dukungannya kepada Guaido. Menurut Maduro, Amerika Serikat ingin menggulingkan pemerintahannya (Wamsley, 2019).

Bantuan lain datang dari negara Rusia. Akan tetapi tidak seperti bantuan dari Amerika Serikat, bantuan dari Rusia diterima lansung oleh pemerintah Venezuela. Hal tersebut karena Rusia dan Venezuela memiliki hubungan diplomasi yang baik. Rusia mengirimkan bantuan kemanusiaan pada Maret 2019 (Metzel, 2019). Di tahun yang sama pula Rusia bekerjasama dengan Venezuela sebagai negara penyuplai *pork leg* untuk program *Holiday Pork Leg* milik pemerintah(Herrera, 2020).

Organisasi Palang Merah Internasional juga mengirimkan bantuan kepada Venezuela. Bantuan kemanusiaan tersebut sampai di Venezuela pada bulan April dan Juni 2019. Bantuan tersebut berupa suplai medis, generator listrik dan obat-obatan (france24.com, 2019). Generator listrik dimaksudkan untuk memberikan suplai tenaga listrik di beberapa rumah sakit yang sering mengalami pemadaman listrik.

Tiongkok sendiri telah mengirimkan bantuan kesehatan semenjak akhir 2018. Tiongkok menjadi negara pertama yang mengirimkan bantuan kesehatan kepada Venezuela selama masa krisis kesahatan di negara tersebut. Meskipun pemerintahan Maduro menolak mengakui adanya krisis kesehatan tetapi bantuan dari Tiongkok langsung di terima oleh Venezuela. Hal tersebut karena kedua negara memiliki hubungan yang erat baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun sosial budaya. Oleh karena itu, pada bulan September 2018, Tiongkok mengirimkan kapal medis angkatan lautnya ke Venezuela. Kapal medis tersebut memberikan pelayanan kesehatan gratis kepada warga Venezuela (scmp.com, 2018). Kemudian pada tahun 2019, Tiongkok kembali mengirimkan bantuan kesehatan melalui pesawat Suparna Airlines miliknya. Bantuan kesehatan tersebut berupa obat-obatan dan peralatan medis yang sangat dibutuhkan warga Venezuela (Gallon dan Humayun, 2019).

**Bantuan Kesehatan Tiongkok ke Venezuela**

1. **Kapal Medis Angkatan Laut Tiongkok Tahun 2018**

Kapal medis angkatan laut Tiongkok yang diberi nama *Peace Ark*, berlabuh di pelabuhan La Guaira, ibu kota negara bagian Vargas, Venezuela pada tanggal 22 September tahun 2018. Kunjungan *Peace Ark* di Venezuela merupakan realisasi dari misi tur 11 negara (*Mission Harmony-2018*) Tiongkok. Venezuela sendiri merupakan tujuan terakhir dari misi tur 11 negara *Peace Ark*(Yangyi, 2019).*Peace Ark* dengan berat 14.300 ton dan panjang 178 meter mulai diproduksi oleh pemerintah Tiongkok pada tahun 2008. *Peace Ark* berwarna putih dengan tinggi 35,5 meter dan memiliki delapan dek. *Peace Ark* dimaksudkan Tiongkok sebagai alat untuk menyalurkan bantuan kemanusiaan internasional dan respon terhadap bencana alam serta melakukan pertukaran studi medis(Jennings, 2019).Selama berlabuh di Venezuela, *Peace Ark* menyediakan layanan kesehatan gratis dan berkualitas kepada masyarakat setempat dalam kurun waktu delapan hari (bbc.com, 2018). Layanan kesehatan gratis yang ditawarkan kepada masyarakat Venezuela mencakup pemeriksaan kesehatan warga, perawatan medis gratis, termasuk pemberian obat dan penindak lanjutan penyakit, rawat inap, bahkan prosedur bedah atau operasi. *Peace Ark* memiliki 120 staf medis yang bekerja di 18 departemen klinis dan 5 departemen tambahan. Kapal *Peace Ark* juga dilengkapi dengan helikopter ambulans (Camacho, 2018).

1. **Ratuson Ton Kargo Bantuan Kesehatan 2019**

Tiongkok mengirimkan kargo bantuan kesehatan ke Venezuela pada tahun 2019. Bantuan kesehatan tersebut dikirim melalui pesawat Suparna Airlines boeing 747 yang mendarat di Bandara Internasional Simon Bolivar, Venezuela. Bantuan kesehatan dari Tiongkok ke Venezuela datang dalam 4 kali pengiriman. Pengiriman pertama sampai di Venezuela pada tanggal 29 Maret 2019. Pengiriman kedua pada tanggal 13 Mei 2019. Selanjutnya pengiriman ketiga dan keempat masing-masing pada tanggal 16 Mei dan 27 Mei 2019. Total bantuan kesehatan dari Tiongkok dinyatakan dalam satuan berat ton adalah sebanyak 268 ton. Bantuan kesehatan yang sampai di Venezuela terdiri dari obat-obatan dan suplai medis(Liangyu, 2019).

Obat-obatan tersebut terdiri dari obat antihipertensi, antibiotik (obat untuk mengatasi dan mencegah infeksi bakteri seperti pada penyakit TBC), obat untuk penyakit kardiovaskular (penyakit yang berkaitan dengan jantung dan pembuluh darah), obat anti-inflamasi non-steroid (OAINS) dan obat analgesik (obat yang meringankan rasa sakit) (Li Xia, 2019). Ada pula peralatan medis untuk bedah, suplai untuk ibu hamil, obat untuk penyakit pernapasan dan obat anti malaria. Serta vaksin untuk penyakit menular seperti campak, difteri dan TBC (venezuelanalysis.com, 2019). Adapun bantuan tersebut diberikan kepada masyarakat melalui pemerintah Venezuela. Dari bandara bantuan tersebut disimpan di gudang milik pemerintah. Kemudian pemerintah Venezuela menyalurkannya melalui sistem rumah sakit nasional. Sistem rumah sakit nasional berarti obat-obatan tersebut didistribusikan melalui rumah sakit-rumah sakit milik pemerintah. Demikian pula perlengkapan medis yang pemerintah Venezuela tempatkan di rumah sakit-rumah sakit milik pemerintah (Liangyu, 2019).

**Kepentingan Tiongkok Memberikan Bantuan Kesehatan Ke Venezuela**

Dinamika hubungan Venezuela dan Tiongkok dimulai sejak tahun 1999; saat Hugo Chavez naik pertama kali menjadi presiden. Pada tahun tersebut kedua negara mulai menjalin hubungan erat. Dimana kedekatan hubungan antar kedua negara dibangun melalui kerjasama dalam bidang ekonomi dan politik. Bahkan setelah kematian Chavez pada tahun 2013, hubungan baik Tiongkok dan Venezuela terus berlanjut dibawah kepresidenan Nicolas Maduro.

Dalam bidang ekonomi, Tiongkok melakukan kerjasama dengan Venezuela melalui pemberian pinjaman dan investasi langsung kepada Venezuela. Venezuela kemudian membayar pinjaman tersebut dengan mengirimkan minyak mentah kepada Tiongkok. Sementara itu dalam bidang politik, hubungan erat antara Tiongkok dan Venezuela dibangun atas dasar kesamaan ideologi yang di anut oleh kedua negara yakni ideologi sosialis. Mengacu pada hubungan dekat kedua negara tersebut, Tiongkok kemudian mengirimkan bantuan kesehatan kepada Venezuela saat negara di kawasan Amerika Latin itu mengalami krisis kesehatan.

Krisis kesehatan yang dialami oleh Venezuela sendiri telah menyebabkan daya beli masyarakatnya menurun. Sulit bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan gizi sehari-hari sehingga mereka sangat rawan terserang penyakit, sedangkan pemerintah tidak sanggup menyediakan pelayanan kesehatan yang memadai. Sementara itu, ancaman yang dihadapi oleh warga Venezuela juga menyebar luas melintasi perbatasan antar negara melalui migrasi warga Venezuela secara besar-besaran ke berbagai negara lain. Sebanyak 1,4 juta warga Venezuela berada di Kolombia, 870.000 di Peru, 385.000 di Ekuador, 351.000 di Amerika Serikat, 371.000 di Chili, 224.000 di Brazil dan 145.000 di Argentina. Beberapa negara lain seperti Paraguay, Suriname, Panama, Kosta Rika, Spanyol dan Kanada menampung kurang dari 100.000 warga Venezuela. Migarsi warga Venezuela tersebut membawa bersamaan masalah dari negara asalnya seperti kelaparan, kemiskinan dan penyakit menular sehingga menyebabkan krisis pengungsi dan secara negatif mempengaruhi keamanan regional Amerika Latin (worldbank.org, 2019).

Pada akhirnya hak hidup warga Venezuela terancam karena krisis kesehatan membahayakan jiwa dan keberlangsungan hidup rakyat Venezuela. Mengacu pada kondisi tersebut warga Venezuela mengalami apa yang biasa disebut *human insecurity*, dimana keamanan warga Venezuela terancam akibat ketidakmampuan pemerintah Venezuela dalam menjaga keamanan kesehatan warganya dimana kebutuhan kesehatan warga Venezuela tidak dapat terpenuhi. Padahal sudah menjadi kewajiban bagi pemerintah Venezuela untuk menjamin keamanan warga negaranya. Namun semenjak krisis ekonomi melanda negara tersebut, pemerintah Venezuela telah kehilangan kemampuannya.

Sebelumnya disebutkan bahwa Tiongkok mengirimkan bantuan kesehatan kepada Venezuela. Bantuan dari Tiongkok tersebut dalam konteks *Human Security* telah memberikan jaminan keamanan secara langsung kepada warga Venezuela. Jaminan keamanan ini berupa *Health Security* atau keamanan kesehatan manusiakarena bantuan dari Tiongkok antara lain dalam bentuk pelayanan kesehatan gratis, alat-alat medis dan obat-obatan. Keberadaan bantuan tersebut dimaksudkan agar akses kemanusiaan di Venezuela dapat terpenuhi terutama dalam bidang kesehatan, mengingat pemerintah Venezuela gagal menjamin kesehatan warganya. Bantuan dari Tiongkok kemudian membantu pemerintah Venezuela untuk menjaga dan meningkatkan kondisi kesehatan masyarakat Venezuela.

Adapun *Health Security* warga Venezuela adalah terjaminnya kesehatan tiap individu dari ancaman kesehatan seperti wabah penyakit dan malnutrisi. Ancaman kesehatan ini lebih mudah mempengaruhi keamanan kesehatan warga Venezuela yang miskin dan kelompok anak-anak. Hal tersebut karena warga miskin Venezuela kesusahan membeli makanan dan obat-obatan sedangkan imun tubuh anak-anak masih belum kuat. Oleh karena itu bantuan kesehatan dari pihak lain seperti dari Tiongkok lantas memberikan jaminan kesehatan dan rasa aman kepada warga Venezuela.

Bantuan kesehatan Tiongkok sendiri merupakan *soft power* atau pengaruh Tiongkok terhadap Venezuela. Tiongkok memanfaatkan fakta bahwa Venezuela memiliki nilai-nilai atau *values* yang sama dengan Tiongkok mengenai hak asasi dan keamanan manusia. Sehingga Tiongkok mengirimkan bantuan kesehatannya atau dengan kata lain menggunakan pengaruhnya dalam konteks keamanan manusia. Tindakan tersebut dilakukan Tiongkok guna memenuhi agenda ekonomi dan politik negaranya.

Adapun agenda Tiongkok di bidang ekonomi berhubungan erat dengan kemampuan Venezuela dalam membayar kembali hutangnya kepada Tiongkok. Sebelumnya kedua negara memiliki kerjasama dagang yang biasa dikenal dengan sebutan *oil-for-debt* dimana Tiongkok memberikan pinjaman dan Venezuela membayar kembali dengan mengekspor minyak ke Tiongkok. Tiongkok banyak memberikan bantuan pinjaman dan investasi langsung kepada Venezuela. Tercatat total pinjaman dari Tiongkok ke Venezuela mencapai 60 miliar dollar AS (Pina, 2019).

Akan tetapi semenjak krisis ekonomi, Venezuela secara bertahap kehilangan kemampuannya untuk membayar hutangnya kepada Tiongkok. Hal ini karena sejak krisis ekonomi kegiatan produksi minyak di Venezuela terhambat sehingga jumlah minyak yang dihasilkan menurun sementara harga minyak dunia juga menurun drastis. Alhasil Venezuela terkendala dalam melakukan pembayaran hutangnya. Hal ini tentu saja mengkhawatirkan bagi Tiongkok karena apabila Venezuela tidak dapat membayar hutangnya maka Tiongkok tidak akan mendapatkan impor minyaknya.

Tiongkok memerlukan impor minyak dari Venezuela untuk pemenuhan kebutuhan energi dalam negerinya. Adanya tuntutan mendesak pemenuhan kebutuhan energi disebabkan oleh tingginya konsumsi energi dalam negeri Tiongkok. Konsumsi energi yang tinggi ini disebabkan oleh 3 faktor. Faktor pertama adalah karena pertumbuhan ekonomi Tiongkok semakin meningkat didorong dengan kemajuan industri dalam negeri yang bertambah besar dan pesat. Faktor kedua dikarenakan lajunya urbanisasi dimana berdampak pada naiknya tingkat konsumsi energi di kota sebesar 3,5 kali lebih tinggi dibandingkan daerah pedesaan. Faktor ketiga karena sumber daya energi dalam negeri Tiongkok tidak cukup untuk memenuhi tingginya kebutuhan energi negara tersebut (Anggara, 2019). Venezuela sendiri merupakan 10 besar negara penyuplai minyak ke Tiongkok selama hampir 1 dekade antara tahun 2010-2018. Akan tetapi volume ekspor minyak Venezuela ke Tiongkok semakin menurun dikarenakan rendahnya produksi minyak dalam negeri Venezuela. Data terbaru menunjukkan Venezuela menduduki peringkat ke 15 sebagai negara penyuplai minyak ke Tiongkok pada tahun 2019 setelah sebelumnya menduduki peringkat ke 8 dan 9 di tahun 2017 dan 2018 (Aizhu dan Tan, 2019).

Sementara itu agenda politik Tiongkok terhadap Venezuela menyangkut ideologi sosialis yang dianut oleh kedua negara. Penting bagi Tiongkok untuk memiliki sekutu di kawasan Amerika Latin karena Tiongkok ingin memperkuat pengaruhnya di kawasan tersebut. Selain itu Tiongkok ingin membendung pengaruh besar Amerika Serikat di kawasan Amerika Latin dengan cara menjalin hubungan dengan negara yang memiliki pemikiran sama dengan negaranya.

Tiongkok merasa perlu mengirimkan bantuan karena Venezuela merupakan sekutu penting bagi Tiongkok. Apabila krisis Venezuela berkepanjangan maka akan sulit bagi Tiongkok untuk mendapatkan pembayaran hutangnya. Tiongkok juga dapat kehilangan dukungan sekutu sosialisnya yang kuat karena krisis telah melemahkan Venezuela. Oleh karena itu Tiongkok tidak bisa membiarkan begitu saja Venezuela jatuh ke dalam krisis sehingga mengirimkan bantuan kesehatan tersebut.

Meskipun Tiongkok memiliki agenda tersendiri dalam pengiriman bantuannya namun tidak dapat dipungkiri bantuan kesehatan Tiongkok telah menyediakan pelayanan kesehatan yang lebih baik bagi warga Venezuela. Bantuan kesehatan tersebut membantu warga Venezuela melawan wabah penyakit menular. Bantuan kesehatan Tiongkok membantu meningkatkan kondisi kesehatan masyarakat Venezuela sehingga keamanan kesehatan manusia di Venezuela lebih dapat terlindungi.

**Kesimpulan**

Dampak krisis ekonomi Venezuela telah mengakibatkan kondisi kesehatan masyarakat memburuk dan menimbulkan krisis kesehatan. Terjadi wabah penyakit menular dan masyarakat Venezuela banyak yang mengalami malnutrisi atau gizi buruk. Akan tetapi pemerintah Venezuela tidak mengakui adanya krisis kesehatan di negaranya. Tidak ada kebijakan dari pemerintah yang ditujukan untuk mengatasi krisis kesehatan tersebut. Upaya pemerintah dinilai sangat kurang dan tidak cukup.

Krisis kesehatan di Venezuela telah mendorong Tiongkok untuk mengirimkan bantuan kesehatan kepada Venezuela. Pada tahun 2018 Tiongkok mengirimkan bantuan kesehatan melalui kapal medis angkatan lautnya yaitu Peace Ark yang memberikan pelayanan kesehatan gratis dan berkualitas kepada warga Venezuela. Kemudian pada tahun 2019 Tiongkok mengirimkan bantuan kesehatan melalui pesawat Suparna Airlines yang memuat kargo berisi obat-obatan dan peralatan medis.

Melalui kebijakan pengiriman bantuan kesehatan ke Venezuela, Tiongkok menggunakan pengaruhnya untuk mendapatkan *feedback* dari Venezuela. Tiongkok memanfaatkan fakta bahwa kedua negara memiliki *values* yang sama mengenai hak asasi manusia dan pentingnya menjaga keamanan kesehatan manusia sehingga mengirimkan bantuan kesehatan. Tiongkok menggunakan pengaruhnya terhadap Venezuela karena memiliki tujuan dalam pengiriman bantuan tersebut. Tiongkok ingin memenuhi agenda ekonomi dan politik di Venezuela.

Agenda ekonomi Tiongkok bertujuan memastikan Venezuela membayar kembali hutangnya sehingga Tiongkok tidak dapat membiarkan Venezuela semakin terpuruk kedalam krisis dan mengirimkan bantuan kesehatan tersebut. Begitu pula dalam agenda politiknya, Tiongkok tidak ingin Venezuela menjadi negara yang lemah akibat krisis. Tiongkok membutuhkan eksistensi Venezuela sebagai negara sekutu sosialis yang kuat agar pengaruh dan relevansi Tiongkok di kawasan Amerika Latin tidak pudar. Selain itu Tiongkok juga tidak ingin kehilangan dukungan Venezuela di tingkat internasional.

Adapun bantuan kesehatan yang Tiongkok berikan telah meningkatkan kondisi kesehatan masyarakat Venezuela. Dikatakan demikian karena bantuan Tiongkok memberikan jaminan kesehatan berupa perlindungan dari ancaman terserang penyakit dan wabah penyakit menular. Serta pelayanan kesehatan yang lebih berkualitas dan memadai bagi warga Venezuela.

Bantuan kesehatan dari Tiongkok seharusnya dapat menjadi contoh bagi negara-negara lain untuk melakukan hal yang serupa, terutama negara tetangga. Mengingat masalah yang dihadapi Venezuela adalah masalah kemanusiaan seperti krisis kesehatan. Terlebih lagi krisis ekonomi Venezuela masih terus berlanjut dan menghambat pemerintah Venezuela dalam menangani krisis kesehatan tersebut.

Pemerintah Venezuela sebaiknya lebih terbuka dalam menyikapi permasalahan kesehatan karena hal ini adalah masalah kemanusiaan. Banyaknya korban yang ada jelas menandai bahwa pemerintah Venezuela tidak mampu mengatasi masalah tersebut. Oleh karena itu, pemerintah harus segera mengakui adanya krisis kesehatan yang mengancam warganya. Sehingga pemerintah dapat membuat kebijakan khusus untuk mengatasi krisis kesehatan tersebut dimana pemerintah dapat berfokus pada peningkatan kondisi kesehatan masyarakat. Disamping itu, pemerintah Venezuela harus melakukan upaya penguatan kerjasama dengan negara-negara lain dan organisasi internasional pemerhati kesehatan lainnya untuk memperoleh bantuan guna menangani krisis kesehatan tersebut.

**Daftar Pustaka**

Anggara, Wahyu. 2019. *Kebijakan Global Tiongkok: Upaya Menghadapi Krisis Energi*, tersedia di <https://geotimes.co.id/opini/kebijakan-global-tiongkok-upaya-menghadapi-krisis-energi/>

Davalos, Lorenzo. 2019. *Crisis in Venezuela: A Rezim’s Denial*, tersedia di https://www.themantle.com/international-affairs/crisis-venezuela-regimes-denial

Goodman, Jack. 2019. *Venezuela Crisis: How Much Aid is Getting in?*, tersedia di <https://www.bbc.com/news/world-latin-america-47369768>

Human Rights Watch. 2016. *Venezuela Humanitarian Crisis*, tersedia di https://www.hrw.org/report/2016/10/24/venezuelas-humanitarian-crisis/severe-medical-and-food-shortages-inadequate-and

Human Rights Watch. 2018. *Venezuela: Numbers Highlight Health Crisis*, tersedia di <https://www.hrw.org/news/2018/11/15/venezuela-numbers-highlight-health-crisis>

Human Rights Watch. 2019. *Venezuela’s Humanitarian Emergency: Large Scale UN Response Needed to Address Health and Food Crisis*, tersedia di https://www.hrw.org/report/2019/04/04/venezuelas-humanitarian-emergency/large-scale-un-response-needed-address-health

International Monetary Fund. 2020. *Republica Bolivariana De Venezuela*, tersedia di <https://www.imf.org/en/Countries/VEN>

Levin, Judith. 2006. *Modern World Leaders: Hugo Chavez*. New York: Chelsea House Publishing

Nye, Joseph S. 2004. *Soft Power: The Means to Success in World Politics*. New York: Public Affairs

Pariona,Amber. 2017.*The Economy of Venezuela*, tersedia di <https://www.worldatlas.com/articles/important-facts-related-to-the-economy-of-venezuela.html>

Reid, Kathryn. 2020. *Venezuela Crisis: Facts, FAQs and How to Help*, tersedia di https://www.worldvision.org/disaster-relief-news-stories/venezuela-crisis-facts

Schreiber, Melody. 2019. *Researcher are Surprised by The Magnitude of Venezuela’s Health Crisis*, tersedia di <https://www.npr.org/sections/goatsandsoda/2019/04/05/709969632/researchers-are-surprised-by-the-magnitude-of-venezuelas-health-crisis>

World Bank. 2014. *The World Bank In Venezuela*, tersedia di <https://www.worldbank.org/en/country/venezuela/overview>

World Bank. 2019. *Venezuela Migration: The 4.500-Kilometer Gap Between Desperation and Opportunity*, tersedia di <https://www.worldbank.org/en/news/feature/2019/11/26/migracion-venezolana-4500-kilometros-entre-el-abandono-y-la-oportunidad>

Xia, Li. 2019. *VenezuelaReceives 4th Batch of Humanitarian Aid from China*, tersedia di <http://www.xinhuanet.com/english/2019-05/28/c_138096906.htm>

Yi, Yang. 2019. *China’s Naval Hospital Ship Concludes 205 Days Overseas Mission*, tersedia di <http://www.xinhuanet.com/english/2019-01/18/c_137755670.htm>

1. Mahasiswa Program S1 Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. E-mail : ade.m.dewi.b@gmail.com [↑](#footnote-ref-1)